

---

## REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI NILAI-NILAI TASAWUF: MENGGAJI KEARIFAN SPIRITUAL DI TENGAH TANTANGAN MODERNITAS

**A'imatul Kutbaniyah; Ririn Muktamiroh; Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi;  
Azizatur Rosyidah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[aimatulkutbaniyah@gmail.com](mailto:aimatulkutbaniyah@gmail.com); [irin101201@gmail.com](mailto:irin101201@gmail.com); [salshakhiba112@gmail.com](mailto:salshakhiba112@gmail.com);  
[azizarosyidah16@gmail.com](mailto:azizarosyidah16@gmail.com)

---

### Article History:

Received : 31-07-2025

Revised : 12-08-2025

Accepted : 30-08-2025

### Keyword:

Tasawuf, Revitalitation,  
Islamic Education,  
Spiritual Crisis,  
Modernism.

### Kata Kunci:

Tasawuf, Revitalisasi,  
Pendidikan Islam, Krisis  
Spiritual, Modernitas.

**Abstract:** *Modernization and technological advancement bring both positive and negative impacts on human life, including spiritual crises and the loss of existential meaning. Sufism, as a spiritual legacy of Islam, offers solutions through the purification of the soul, moral cultivation, and closeness to God. This study employs a descriptive-analytical qualitative approach, utilizing literature review and an examination of contemporary phenomena to explore the relevance of Sufi values in addressing the challenges of modernity. The findings indicate that the revitalization of Sufism can serve as a paradigm in Islamic educational praxis. Core values such as tazkiyat al-nafs (self-purification), tawakkal (trust in God), ṣabr (patience), zuhd (asceticism), and universal compassion are highly relevant for application in Islamic education to shape a generation with strong character, tolerance, and divine consciousness. This revitalization responds to the demands of the contemporary era and holds the potential to become a transformative force in building a humanistic and civilized society.*

**Abstrak:** Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan manusia, termasuk krisis spiritual dan hilangnya makna hidup. Tasawuf sebagai warisan spiritual Islam menawarkan solusi melalui penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan kedekatan kepada Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan studi pustaka dan telaah fenomena kontemporer untuk menggalikan relevansi nilai-nilai tasawuf dalam menjawab tantangan modernitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi tasawuf dapat menjadi paradigma dalam praksis pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti *tazkiyatun nafs*, tawakal, sabar, zuhud, dan cinta kasih universal relevan diterapkan dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi berkarakter, toleran, dan berkesadaran ilahiah. Revitalisasi ini relevan tuntutan zaman, sehingga mampu menjadi kekuatan transformatif dalam membangun peradaban yang humanis dan berkeadaban.

## Pendahuluan

Peradaban manusia modern tengah mengalami transformasi besar yang tidak hanya memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga merambah hingga pada dimensi terdalam keberadaan manusia: spiritualitas. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan era digital, manusia justru berada dalam situasi paradoks: semakin terhubung secara global namun semakin terasing secara eksistensial. Fenomena seperti depresi, kehampaan makna hidup, krisis identitas, konflik antaragama, dan degradasi etika sosial merupakan gejala-gejala nyata dari krisis spiritual di zaman modern. Ironisnya, agama yang seharusnya menjadi sumber makna dan ketenangan justru sering tereduksi menjadi formalisme ritual semata atau bahkan dimanipulasi sebagai alat pembenaran konflik.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini, tasawuf sebagai salah satu disiplin utama dalam khazanah Islam klasik, menawarkan pendekatan yang mendalam dan solutif terhadap persoalan spiritualitas manusia. Tasawuf tidak semata-mata berisi ajaran tentang ritual mistik atau pengasingan diri dari dunia, tetapi mengandung prinsip-prinsip universal tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *tahdzibul akhlaq* (pembinaan akhlak), dan pencapaian *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan).<sup>2</sup> Hakikat tasawuf berakar pada kebutuhan manusia untuk kembali kepada fitrah ilahiah yang bersih dari egoisme, keserakahan, dan kemunafikan duniawi. Tujuan utamanya bukan hanya kebahagiaan spiritual individual, tetapi juga pembentukan pribadi yang etis, welas asih, dan bertanggung jawab secara sosial. Dimensi spiritual inilah yang menjadikan tasawuf relevan untuk dijadikan basis dalam membangun etika kehidupan modern yang semakin kehilangan arah.

Namun untuk memahami peran strategis tasawuf hari ini, penting untuk meninjau dinamika sejarahnya. Sejarah mencatat bahwa tasawuf berkembang dari praktik hidup sederhana para sahabat dan tabi'in, menjadi suatu sistem spiritual dan ilmiah yang mapan dalam bentuk tarekat-tarekat. Dalam perkembangannya, tasawuf tidak hanya menyentuh aspek individual-spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam peradaban Islam: mulai dari pendidikan, seni, dakwah, hingga resistensi terhadap kolonialisme.<sup>3</sup> Padahal, realitas zaman modern menunjukkan bahwa krisis yang terjadi tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan legal-formal agama, apalagi dengan kekuatan teknologi semata. Krisis spiritual, etika, dan makna hidup yang menimpa manusia modern justru membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek terdalam kemanusiaan. Di sinilah tasawuf memiliki relevansi baru. Bukan sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai energi transformatif untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang spiritual, etis, dan berkeadaban. Ajaran-ajaran tentang kesederhanaan, introspeksi diri, pengendalian hawa nafsu, dan cinta kasih universal merupakan bekal

<sup>1</sup> Maftuh Ajmain Azzahra Tharissa Zebua, Amira Shohwa Az-Zahra, 'Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.3 (2025), pp. 516-24 (pp. 516-17).

<sup>2</sup> Azzahra Tharissa Zebua, Amira Shohwa Az-Zahra, 'Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya', pp. 516-17.

<sup>3</sup> Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, 'Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme', *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 5.1 (2021), pp. 26-41 (pp. 27-28).

penting dalam menghadapi tantangan-tantangan seperti krisis ekologi, polarisasi sosial, serta dehumanisasi dalam sistem kapitalisme global.<sup>4</sup>

Adapun dalam pendidikan Islam kini menghadapi tantangan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan kedalaman spiritual yang membentuk karakter peserta didik secara utuh. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam praksis pendidikan bukan sekadar menghidupkan ajaran lama, melainkan upaya kontekstualisasi nilai spiritual Islam agar selaras dengan tuntutan zaman. Pendidikan yang dibangun di atas nilai zuhud, kesederhanaan, pengendalian hawa nafsu, introspeksi diri, dan cinta kasih universal akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, berintegritas, dan tangguh secara moral. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam melalui nilai-nilai tasawuf berpotensi menjadi kekuatan transformatif untuk mencetak generasi yang seimbang secara spiritual dan sosial, serta mampu merespons problem kemanusiaan modern seperti krisis etika, polarisasi sosial, degradasi lingkungan, dan dehumanisasi akibat sistem kapitalisme global.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali kembali nilai-nilai spiritual tasawuf yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam praksis pendidikan Islam, sehingga mampu menjawab tantangan spiritual dan moral di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka dan telaah fenomena kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif-kritis yang memposisikan tasawuf bukan hanya sebagai kajian teologis atau historis, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang mampu membentuk peserta didik berkarakter, berkesadaran spiritual, dan siap berkontribusi positif di tengah dinamika global.

Dalam konteks ini, kearifan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai tasawuf memiliki posisi strategis dalam praksis pendidikan Islam. Kearifan spiritual tidak hanya membentuk dimensi batin peserta didik, tetapi juga mengarahkan perilaku dan etika sosialnya. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan dapat menjadi jawaban atas krisis moral dan degradasi akhlak yang muncul akibat tantangan modernitas. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam melalui penguatan nilai tasawuf menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia.

Dalam penelitian peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antara ajaran tasawuf dan kebutuhan spiritual masyarakat saat ini.<sup>6</sup> Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan studi media sosial untuk melihat fenomena spiritual kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan penafsiran data secara mendalam. Karena bukan penelitian

---

<sup>4</sup> Arrasyid Arrasyid, 'Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9.1 (2020), pp. 48–65 (pp. 58–63), doi:10.29300/jpkth.v9i1.2649.

<sup>5</sup> Muawwalul Bahafi Alamsyah Sulaiman Sihombing, 'Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Persepektif Pemikiran Buya Hamka', *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2024), pp. 66–77.

<sup>6</sup> Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode, Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode*, 2013, pp. 182–85.

eksperimen, penelitian ini tidak menetapkan waktu dan tempat khusus, melainkan berfokus pada kajian literatur dan analisis isi.<sup>7</sup>

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menghubungkan nilai-nilai tasawuf dengan praksis pendidikan Islam secara langsung dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak membahas tasawuf dari sisi sejarah atau ajaran spiritual semata, penelitian ini menempatkan prinsip-prinsip tasawuf seperti *tazkiyatun nafs*, *tahdzibul akhlaq*, dan *ma'rifatullah* sebagai dasar pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Kebaruan lainnya adalah upaya merekontekstualisasi tasawuf agar sesuai dengan tantangan zaman modern, termasuk melalui metode pembelajaran, strategi pengajaran, dan budaya sekolah yang relevan dengan era digital dan krisis moral. Dengan cara ini, penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga bisa menjadi paradigma pendidikan yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual tinggi.

## Diskusi dan Pembahasan

### Hakikat, Tujuan, dan Dimensi Spiritual Tasawuf

Istilah *tasawuf* mulai dikenal pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah, ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) menambahkan gelar *ash-shufi* di belakang namanya. Nicholson mencatat bahwa meskipun sebelum Abu Hasyim sudah ada tokoh-tokoh yang menonjol dalam hal zuhud, wara', tawakkal, dan mahabbah, dialah orang pertama yang secara resmi disebut *ash-shufi*<sup>8</sup>. Secara etimologi, kata "*tasawuf*" memiliki beragam kemungkinan asal-usul. Ada yang mengkaitkan dengan kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa* (kejernihan), atau *suffah* (serambi masjid Nabawi yang dulu ditempati para sahabat Rasulullah). Ada pula yang menghubungkan dengan kata *shofanah*, yaitu sejenis kayu yang tumbuh di padang pasir, bahkan ada pendapat yang menelusurinya dari bahasa Yunani *Theosophia* yang berarti "ilmu ketuhanan". Dalam bahasa Arab, kata ini diwujudkan dalam bentuk tasrif *tashawwafa -yatashawwafu - tashawwufan*.<sup>9</sup>

Dari sisi terminologi, pengertian tasawuf tidak tunggal. Perbedaan makna seringkali muncul karena pengalaman spiritual tiap tokoh tidaklah sama. Menurut Samsul Munir Amin, tasawuf adalah proses latihan jiwa yang dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk melepaskan diri dari pengaruh keduniaan, mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga hati menjadi bersih akhlak mulia tercermin dalam perilaku, dan seseorang memperoleh kebahagiaan batin yang mendalam.<sup>10</sup>

Tasawuf memiliki pengertian yang berbeda-beda pada setiap tokoh karena pengalaman spiritual pada seseorang berbeda-beda yang berdampak pada pemaknaan tasawuf. Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, Tasawuf didefinisikan sebagai usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Tuhan sehingga

<sup>7</sup> Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, 7.1 (2023), pp. 2896-910 (pp. 2898-902), doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.

<sup>8</sup> Emroni, *Historisitas Dan Normativitas Tasawuf Dan Tarekat*, 2014. Hal 1

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah (2012), 2-3

<sup>10</sup> Emroni, *Historisitas Dan Normativitas Tasawuf Dan Tarekat*.

jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritualitas.<sup>11</sup> Di tengah kemerosotan moral, krisis spiritual, dan kebingungan identitas yang melanda masyarakat modern akibat arus digitalisasi dan globalisasi yang cepat, tasawuf kembali mendapat perhatian melalui upaya revitalisasi. Kehadirannya bukan sekadar menghidupkan kembali warisan lama, tetapi merupakan proses pembaruan yang menyelaraskan nilai-nilai tasawuf dengan realitas kehidupan masa kini.

Sebagai jalan penyucian jiwa dan penguatan kesadaran spiritual, tasawuf kini dikembangkan dengan pendekatan humanistik yang mendorong peran aktif individu dalam kehidupan sosial modern. Ajaran yang dulunya dianggap eksklusif dan tertutup kini menjadi bentuk spiritualitas yang terbuka, praktis, dan relevan dalam menjawab krisis batin dan pencarian jati diri di era kekinian. Literatur tentang tasawuf menunjukkan bahwa tidak terdapat definisi tunggal atau seragam mengenai pengertiannya. Hal ini wajar, mengingat pengalaman spiritual setiap sufi bersifat personal dan unik. Meskipun rumusan definisi berbeda-beda, hal tersebut tidak perlu menjadi sumber kekhawatiran, karena pada hakikatnya tasawuf memiliki esensi dan tujuan yang sama, yaitu penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan.

Beberapa tokoh sufi memberikan definisi yang mencerminkan kedalaman pengalaman masing-masing. Misalnya,

1. Abu Turab al-Nakhsabi memaknai sufi sebagai sosok yang jiwanya bersih dari noda dan mampu menyucikan segala sesuatu di sekitarnya.
2. Sahl bin Abdullah al-Tusturi melihat sufi sebagai orang yang terbebas dari kekotoran batin, senantiasa memusatkan pikiran pada Tuhan, serta tidak terikat oleh nilai-nilai duniawi seperti harta.
3. Abu al-Husain al-Nuri menekankan bahwa tasawuf bukanlah sebatas ilmu atau wawasan, melainkan perwujudan akhlak mulia yang hanya dapat dicapai melalui internalisasi sifat-sifat Ilahi, bukan semata-mata melalui pembelajaran intelektual.
4. Al-Jurairi mengartikan tasawuf sebagai proses meresapi dan mengamalkan akhlak terpuji dengan meninggalkan sifat-sifat tercela.
5. Junaid al-Baghdadi merumuskan tasawuf sebagai upaya meninggalkan akhlak buruk dan menghiiasi diri dengan akhlak baik, yang dikenal dalam tahapan *takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat-sifat baik), dan *tajalli* (penampakan cahaya Ilahi dalam diri).<sup>12</sup>

Tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran syariat Islam, yang merepresentasikan aspek ihsan, yakni salah satu dari tiga pilar utama ajaran Islam bersama iman dan Islam. Tasawuf juga berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan kesederhanaan, kasih sayang, dan keikhlasan dalam ibadah. Salah satu hadis yang sering dikaitkan dengan tasawuf adalah hadis tentang ihsan, "*Ihsan adalah*

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Muhammad Syauqi, 'Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern', *Ameena Journal*, 1.4 (2023), pp. 359–70, doi:10.63732/aij.v1i4.40.

*bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu."* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>

Inti dari ajaran tasawuf adalah menggapai ma'rifatullah, yaitu mengenal dan memahami Allah secara mendalam serta membentuk insan yang memiliki akhlak yang terpuji. Tujuan lebih rinci antara lain:

1. Mencapai kedekatan dan cinta sejati kepada Allah melalui pengendalian hawa nafsu, memperbanyak zikir, dan latihan rohani.
2. Memurnikan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, atau dengki.
3. Mencapai kebahagiaan dan ketentraman batin serta kesiapan spiritual menghadapi segala ujian hidup.
4. Menjadi insan kamil (manusia paripurna) yang mampu menyeimbangkan kegiatan spiritual dan sosialnya.
5. Menyelaraskan syariat dan hakekat, sehingga kehidupan lahir dan batin sepenuhnya berada dalam keridhaan Allah.

Dengan demikian, tasawuf sebagaimana halnya mestisisme pada umumnya memiliki tujuan untuk membangkitkan dorongan terdalam dalam diri manusia, yakni dorongan untuk mewujudkan jati diri secara utuh sebagai makhluk yang pada hakikatnya bersifat spiritual. Tasawuf tidak hanya bernuansa esoteris atau bersifat unik dan mendalam, melainkan luhur, universal, dan aplikatif. Ia memiliki potensi besar karena mampu memberikan pembebasan batin, mengajak manusia memahami dirinya, dan pada akhirnya mengenal Tuhannya. Prinsip ini menjadi pegangan hidup yang kokoh, sehingga seseorang tidak mudah goyah ketika menghadapi ujian kehidupan. Tasawuf membimbing manusia menuju kehidupan yang bermoral, sehingga mampu menampilkan jati diri sebagai makhluk paling mulia di muka bumi.

Dimensi Spiritual Tasawuf, Tasawuf berfokus pada peningkatan dan pengembangan dimensi spiritual manusia. Spiritualitas dalam tasawuf diwujudkan melalui beberapa aspek:

1. Pembersihan hati (tazkiyatun nafs): Melatih dan membersihkan hati dari penyakit rohani sebagai syarat untuk kedekatan dengan Allah.
2. Kesadaran akan hubungan makhluk dengan Khalik: Seseorang dibimbing untuk selalu merasa diawasi Allah (muraqabah) dan beribadah dengan penghayatan tingkat tinggi.
3. Introspeksi dan muhasabah: Sufi selalu memperbaiki diri, mengoreksi motif dan niat dalam berbuat.
4. Amalan-amalan spiritual: Seperti zikir, uzlah (menyendiri sementara untuk kontemplasi), doa, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh perenungan.
5. Pembimbingan rohani: Peran tarekat (jalan spiritual) dan guru (syekh atau mursyid) sangat penting untuk menuntun murid dalam perjalanan spiritualnya.

---

<sup>13</sup> HM Sulaeman, Mugni., 'Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tasawuf (Gerakan Zuhud Dan Perkembangannya Dalam Islam)', 2018.

Praktik-praktik ini dijalankan agar manusia mencapai tingkat spiritual tertinggi, yaitu fana' (peleburan diri dalam kehendak Allah) dan baqa' (keabadian dalam kedekatan dengan Allah), sehingga hidupnya penuh ketenangan, kasih sayang, dan integritas moral tinggi di tengah Masyarakat. Makna tujuan tasawuf kini mengalami pergeseran yang lebih kontekstual. Tidak lagi terbatas pada pencapaian hubungan spiritual personal dengan Tuhan, tasawuf kini juga dimaknai sebagai pijakan etika dan moral dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan penuh toleransi. Dalam peran barunya ini, tasawuf turut serta menumbuhkan solidaritas sosial, mendorong dialog lintas budaya dan agama, serta memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan global.

Dimensi spiritual dalam tasawuf pun diperbarui melalui pendekatan modern, seperti praktik refleksi digital, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual. Inovasi ini menjadikan tasawuf semakin relevan sebagai jawaban atas krisis moral, tekanan psikologis, dan dahaga spiritual masyarakat modern yang hidup dalam ritme cepat dan kompleks. Revitalisasi tasawuf ini menunjukkan bahwa kearifan spiritual Islam mampu bersifat dinamis dan adaptif. Tasawuf tidak lagi dipandang sebagai warisan esoterik masa lampau, melainkan sebagai kekuatan inspiratif dan pendorong perubahan positif yang menyentuh kehidupan nyata, serta berkontribusi dalam pemberdayaan sosial di era kekinian.

### Sejarah dan Dinamika Perkembangan Tasawuf

Sejarah menunjukkan tasawuf telah muncul sejak era sahabat dan tabi'in, lalu berkembang dengan tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Al-Junayd al-Baghdadi. Beberapa studi menegaskan masa awal tasawuf dipengaruhi oleh tradisi zuhd (asketisme), lalu berkembang ke bentuk pengalaman spiritual yang lebih kompleks.<sup>14</sup>

Kehidupan tasawuf sejatinya telah tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan agama Islam itu sendiri, sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum diangkat secara resmi oleh Allah sebagai Rasul, kehidupan beliau sudah memancarkan sifat dan perilaku seorang sufi. Hal ini tampak dari keseharian beliau yang senantiasa sederhana, sekaligus banyak menghabiskan waktu untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Sejarah mencatat bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW kerap melakukan *tahanuts* atau *khalwat* di Gua Hira. Aktivitas ini beliau lakukan untuk mengasingkan diri dari masyarakat mekkah yang kala itu larut dalam kehidupan duniawi dan memperturutkan hawa nafsu. *Tahanuts* dan *khalwat* tersebut bertujuan mencari ketenangan batin, kejernihan hati, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan hidup, sekaligus memohon petunjuk hidayah, dan menemukan hakikat kebenaran. Dalam keadaan seperti inilah Nabi Muhammad menerima wahyu pertama

<sup>14</sup> Dheen Mohamed Mohamed Meerasahibu, 'Origin of Tasawwuf (Sufism) and Critiquing the Thesis of Transition From Zuhd', *Afkar*, 26.2 (2024), pp. 255-94, doi:10.22452/afkar.vol26no2.8.

<sup>15</sup> H Safria Andy, "Ilmu Tasawuf," Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. UIN Sumatera Utara Medan. 2019.

dari Allah berupa Al-Qur'an, yang memuat ajaran dan aturan hidup sebagai pedoman menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masa Rasulullah dan para sahabat, ajaran tasawuf pada hakikatnya sudah dipraktikkan, meskipun istilah "tasawuf" belum dikenal pada waktu itu.<sup>16</sup>

Meskipun istilah *tasawuf* tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits, namun substansi ajarannya bersumber dari keduanya. Bertasawuf berarti menempuh perjalanan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah sehingga mencapai rasa kedekatan yang hakiki dengan-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan konsep tasawuf, antara lain perintah untuk senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*) dan berupaya mendekati diri kepada-Nya. Beberapa ayat yang sering dijadikan rujukan dalam tasawuf adalah:

1. QS. Al-Baqarah ayat 152 – "*Ingatlah Aku, maka Aku akan ingat kepadamu.*"
2. QS. Adz-Dzariyat ayat 56 – "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"
3. QS. Al-Hasyr ayat 19 – "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*"
4. Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 – "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*"

Beberapa sahabat Nabi yang mempraktikkan bentuk ibadah yang kemudian dikenal sebagai tarekat, salah satunya adalah Hudzaifah Al-Yamani. Tradisi sufi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi Tabi'in, diantaranya Imam Hasan Al-Basri, seorang ulama besar yang merupakan murid Hudzaifah Al-Yamani sekaligus pendiri majelis pengajaran tasawuf di Basrah. Murid-muridnya yang terkenal antara lain Malik bin Dinar, Tsabit Al-Banani, Ayub As-Sakhtiyani, dan Muhammad bin Wasi'. Setelah madrasah tasawuf berdiri di Basrah, lembaga serupa juga berkembang di wilayah lain, seperti di Irak yang dipimpin oleh Said bin Musayyab di Khurasan yang dipimpin oleh Ibrahim bin adham. Keberadaan madrasah-madrasah tersebut semakin mempertegas peran dan pentingnya tasawuf ditengah masyarakat Islam yang membutuhkannya, sehingga sejak saat itu ilmu tasawuf memperoleh kedudukan yang tetap dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam sepanjang masa.<sup>17</sup>

Tasawuf memiliki beberapa periode perkembangan, yaitu: 1) masa pembentukan, 2) masa pengembangan, 3) masa konsolidasi, 4) masa falsafi, dan 5) masa pemurnian. Masa pembentukan dimulai abad I hijriyah ketika Hasan al-Basri mengajarkan konsep *khauf* (rasa takut kepada Allah) dan *raja'* (harapan kepada Allah), yang menjadi ciri khas tasawuf awal. Memasuki masa pengembangan pada abad III dan IV Hijriyah, tasawuf mengalami perubahan corak yang cukup signifikan dibandingkan periode sebelumnya,

<sup>16</sup> S.H. M.Ag Dr. A. Gani, S.Ag, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Alfabeta Bandung, 2019). Hal 18

<sup>17</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Stai Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, and Nournaina Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah Tambarangan, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Cross-Border*, 6.1 (2023), pp. 42–51.

ditandai dengan munculnya ajaran *fana'* (ekstase) yang mengarah pada konsep persatuan hamba dengan Allah.<sup>18</sup>

Sejak akhir abad II Hijriyah, sufisme mulai populer di kalangan masyarakat dunia Islam sebagai kelanjutan dari gaya hidup keberagaman para *zahid* dan *'abid*, yakni orang-orang saleh yang sering berkumpul di serambi Masjid Madinah. Fase awal ini dikenal sebagai fase asketisme, yang menjadi cikal bakal berkembangnya sufisme dalam peradaban Islam. Ciri utamanya adalah munculnya individu-individu yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat, memusatkan perhatian pada ibadah, serta menjauhkan diri dari kesenangan duniawi.

Fase asketisme ini setidaknya berlangsung sampai akhir abad II Hijriyah, dan memasuki abad ke III sudah menampakkan adanya peralihan dari asketisme ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh (antara lain) pergantian sebutan *zahid* menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para *zahid* sudah meningkat pada persoalan bagaimana jiwa yang bersih itu, apa itu moralitas dan bagaimana pembinaannya serta perbincangan masalah kerohanian lainnya. Tindak lanjut dari diskusi ini, bermunculanlah berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi (*al-maqamat*) serta cir-ciri yang dimiliki oleh seorang *salik* (calon sufi) pada tingkatan tertentu (*al-ahwal*).<sup>19</sup>

Tasawuf tidak sekadar berfungsi sebagai ilmu tentang spiritualitas dan akhlak, tetapi juga mengalami perkembangan seiring dengan dinamika pemikiran filsafat dan sains dalam tradisi Islam, serta menyesuaikan diri dengan realitas sosial-politik umat sepanjang sejarah. Secara umum, evolusi tasawuf merefleksikan transformasi dari bentuk awal yang bersifat sederhana dan asketik menjadi suatu sistem spiritual yang lebih kompleks dan beragam. Meskipun demikian, tasawuf tetap berpijak pada misi utama: menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyesuaikan diri secara dinamis dengan tantangan zaman.

### **Krisis Zaman Modern dan Relevansi Tasawuf**

Era modern ditandai oleh berbagai perubahan signifikan yang berdampak pada pola pikir dan kehidupan manusia. Modernisasi membawa berbagai tantangan serius dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal spiritual dan sosial. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi sering membuat individu menjadi lalai, malas, dan cenderung bergantung pada teknologi. Banyak orang mulai melupakan kewajiban beribadah karena waktunya habis untuk media sosial atau hiburan digital. Selain itu, gaya hidup konsumtif, individualisme, dan menurunnya etika sosial seperti kesopanan dan kepedulian terhadap sesama menjadi dampak nyata dari modernisasi. Budaya asing yang masuk tanpa filter juga turut mengikis nilai-nilai lokal dan spiritual masyarakat, sehingga menimbulkan krisis identitas dan melemahnya ikatan sosial.

---

<sup>18</sup> Aly Mashar, *Pengantar Tasawuf Sejarah Madzhab Dan Ajaran* (SPI FAB UIN Raden Mas Sais Surakarta, 2020).

<sup>19</sup> A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, ed. by Bambang Herawan (Mizan, 1991).

Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya adanya pegangan nilai yang kuat agar manusia tidak tersesat dalam arus perubahan zaman.<sup>20</sup>

Proses modernisasi yang dimulai sejak zaman renaissance memang membawa dampak positif, seperti memudahkan berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan dampak negatif yang cukup serius, terutama dalam bentuk krisis makna hidup, kehampaan spiritual, serta terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.<sup>21</sup> Kehidupan modern yang penuh tekanan akibat perkembangan teknologi, pendidikan non-agamis, dan arus informasi yang cepat membuat banyak orang merasa kehilangan arah. Mereka bekerja keras demi pengakuan sosial dan kekayaan, namun di balik itu jiwa mereka rapuh, mudah stres, dan bahkan terseret pada penyimpangan seperti narkoba, korupsi, dan pergaulan bebas.<sup>22</sup>

Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, budaya konsumtif, dan krisis spiritual, manusia semakin jauh dari nilai-nilai transendental. Kehidupan yang materialistik dan individualistik menciptakan kekosongan batin serta menurunnya kepekaan sosial. Dalam situasi inilah, revitalisasi tasawuf menjadi sangat penting sebagai upaya membangkitkan kembali ajaran spiritual Islam yang mendalam dan kontekstual. Relevansi ini bukan sekadar mengulang praktik lama, tetapi menghadirkan kembali nilai-nilai tasawuf secara aktif dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Menurut Seyyed Hossein Nasr, masyarakat modern mulai menghargai tasawuf karena mampu mengisi kehampaan batin dan membangun kembali kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Ajaran tasawuf seperti zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas memiliki peran sentral dalam menanggapi tantangan modern, mulai dari gaya hidup berlebihan hingga lunturnya kepedulian sosial. Nilai zuhud, misalnya, mengajarkan hidup sederhana dan tidak berlebihan, menjadi penyeimbang terhadap perilaku konsumtif yang melanda generasi muda.<sup>24</sup>

Krisis ini tidak hanya melanda kehidupan sosial secara umum, tetapi juga merambah dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Banyak peserta didik memahami pengetahuan agama secara kognitif, namun kurang memiliki kedalaman spiritual dan penghayatan nilai akhlak. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sering bersifat formalitas tanpa menyentuh dimensi batin, sehingga rentan melahirkan generasi yang cerdas secara akademik tetapi rapuh secara moral dan spiritual. Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya adanya pegangan nilai yang kuat

---

<sup>20</sup> Rama Armedi, 'Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5.1 (2025), pp. 46–67 (pp. 46–47), doi:10.58572/hkm.v5i1.148.

<sup>21</sup> Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, 'Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang Dan Tantangan"', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21.2 (2022), pp. 191–206 (pp. 192–94), doi:10.14421/ref.v21i2.3183.

<sup>22</sup> Lilik Surtaningsih, Fitri Rahmawati, and Ahmad Shofiyul Himami, 'Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), pp. 131–47 (pp. 134–37) <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>>.

<sup>23</sup> Malika Nofriza Sagita, 'Peran Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 19.4 (2023), pp. 64–71.

<sup>24</sup> Annisa Nurhaliza, 'Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Persoalan Problematis Manusia Di Era Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), pp. 309–19 (pp. 315–17) <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>.

agar manusia tidak tersesat dalam arus perubahan zaman. Dalam konteks ini, tasawuf menjadi relevan untuk dihadirkan kembali sebagai pondasi pembentukan pribadi dan karakter yang berintegritas, seimbang, serta berkesadaran transendental.<sup>25</sup>

Relevansi tasawuf juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kehidupan batin. Melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan majelis ilmu, tasawuf hadir sebagai jalan untuk menenangkan hati dan menghidupkan kembali kesadaran spiritual yang telah lama terpinggirkan. Sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 28, "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram," tasawuf menjadi jawaban atas keresahan batin masyarakat modern. Revitalisasi ini mendorong penerapan tasawuf dalam bentuk yang relevan bukan hanya untuk memperkuat ibadah individual, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang beretika, penuh empati, dan tidak terjebak dalam kekosongan nilai.<sup>26</sup> Dengan demikian, tasawuf dihidupkan kembali bukan sebagai nostalgia masa lalu, tetapi sebagai solusi hidup bermakna di tengah krisis kemanusiaan masa kini.

### **Revitalisasi Tasawuf di Era Kontemporer**

Tasawuf memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan dan penyakit sosial yang berkembang dalam masyarakat. Praktik-praktik spiritual dalam ajaran tasawuf berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang membentuk pribadi seseorang menjadi sosok yang arif, bijaksana, serta profesional dalam menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dengan sesama.<sup>27</sup>

Platform media sosial, terutama berbasis audio-visual seperti YouTube, memainkan peran penting dalam revitalisasi nilai-nilai keushuluddinan, seperti prinsip dasar dalam kajian Islam seperti Tauhid, akhlak, tafsir, hadits, dan tasawuf. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi ruang alternatif yang memungkinkan penyampaian ajaran agama secara lebih relevan, interaktif, dan selaras dengan pola pikir serta gaya hidup generasi digital.<sup>28</sup>

Tasawuf memiliki peran yang penting dalam menekankan sisi fitri dalam diri manusia. Ia di pahami sebagai potensi ilahiyah yang berperan dalam membentuk peradaban serta memberikan corak pada sejarah umat manusia. Tasawuf tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga turut mewarnai berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Dalam konteks modern, tasawuf berfungsi sebagai pengendali diri agar manusia tidak terjebak dalam krisis nilai akibat modernisasi yang seringkali menimbulkan degradasi moral dan anomali sosial. Tasawuf diyakini mampu

---

<sup>25</sup> Sumriyah, 'Karakter Pendidikan Di Era Klasik Dan Moderen', *Waratsah – Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiologistik*, 07.02 (2021), pp. 31–60.

<sup>26</sup> Naan Dhita Fadhilatul Azizah, 'Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Peranan Tasawuf Pada Era Modern Di Indonesia', *Gunung Djati Conference Series*, 8 (2022), pp. 226–37.

<sup>27</sup> Budi Handoyo, 'Peran Tasawuf Dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2021), pp. 14–42, doi:10.58401/takwiluna.v2i1.294.

<sup>28</sup> Dhita Fadhilatul Azizah, 'Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Peranan Tasawuf Pada Era Modern Di Indonesia'.

mengantarkan manusia pada pencapaian keunggulan akhlak atau *supermation of morality*.<sup>29</sup>

Lebih dari itu, tasawuf dianggap relevan bagi masyarakat modern karena kemampuannya dalam menjaga keseimbangan batin serta menjadi penyejuk jiwa di tengah tekanan kehidupan kontemporer. Namun demikian, terdapat tanggapan bahwa tasawuf bersifat klasik dan kurang relevan dengan kemajuan zaman. Persepsi ini tidak terlepas dari praktik tarekat yang cenderung formal, empiris, dan dianggap kurang rasional. Oleh karena itu, tasawuf perlu merekonstruksi dirinya dengan membuka dialog terhadap ilmu-ilmu sosial modern sebagai kerangka berpikir tambahan, selain tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, guna merespons tantangan zaman secara lebih kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji perspektif masyarakat terhadap peran tasawuf dalam konteks kehidupan di Indonesia.

Di era modern, peran dan fungsi tasawuf menjadi sangat penting bahkan dapat dianggap sebagai kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Salah satu ajaran utama dalam tasawuf adalah mengenali dan mengendalikan nafsu, karena nafsulah yang menjadi penghalang antara hamba dan Tuhannya. Nafsu yang tak terkendali melahirkan berbagai penyakit hati dan perilaku menyimpang, seperti ujub, kesombongan, iri hati, serta pola pikir yang bersifat antroposentris. Gejala-gejala inilah yang banyak mewarnai cara berpikir masyarakat modern saat ini, sehingga ajaran tasawuf relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membersihkan hati dan memperbaiki akhlak. Upaya revitalisasi ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan tasawuf ke berbagai bidang, termasuk pendidikan, sebagai sarana strategis membentuk karakter generasi muda.

### **Integrasi Tasawuf Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam**

Pendidikan karakter adalah hal penting untuk membentuk pribadi berakhlak mulia, dengan landasan kuat pada Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan akhlak sebagai bagian dari kesempurnaan iman, seperti sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi). Tasawuf berperan penting dalam hal ini karena menekankan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak luhur, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali bahwa inti tasawuf adalah memperbaiki jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kesabaran, keikhlasan, dan kezuhudan. Di era digital, ketika arus informasi dan budaya global sangat kuat, pendidikan karakter berbasis tasawuf semakin relevan untuk menjawab tantangan moral seperti krisis identitas, degradasi akhlak, dan penyalahgunaan media sosial. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan syukur menjadi fondasi penting pembentukan karakter Islami yang tangguh. Namun, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini cenderung lebih fokus pada aspek kognitif seperti hafalan dan fikih, sehingga dimensi spiritual kurang diperhatikan. Akibatnya, meskipun peserta

---

<sup>29</sup> Ubabuddin Ubabuddin, 'Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4.1 (2018), pp. 108-20, doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v4i1.146.

didik memahami ajaran agama, mereka belum tentu memiliki kedalaman spiritual, sehingga rentan terpengaruh budaya instan, hedonisme, individualisme, dan ketergantungan pada media sosial.<sup>30</sup>

Buya Hamka memandang tasawuf sebagai inti Islam yang menjadi jiwa penggerak seluruh kehidupan, karena mampu menumbuhkan kebajikan dan membentuk akhlak mulia. Tasawuf harus dipraktikkan sesuai Al-Qur'an dan Hadis serta dimaknai sebagai *Syifa'ul Qalbi* membersihkan hati dari sifat buruk dan menghiasinya dengan sifat terpuji seperti jujur, sabar, tawadhu', ridha, dan tawakal. Mustafa Zahri menegaskan bahwa tujuan tasawuf adalah membentuk akhlak baik berlandaskan cinta kepada Allah, sehingga adab menjadi prioritas utama. Nilai-nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menanamkan prinsip hidup mulia, sehingga tasawuf relevan untuk membangun generasi berintegritas dan berkesadaran spiritual. Di tengah krisis spiritual akibat modernitas yang mendorong sekularisme dan pola hidup instan, penerapan tasawuf dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting untuk membentuk karakter yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif zaman.<sup>31</sup>

Tasawuf berperan besar dalam penanaman pendidikan karakter karena mengajarkan pendekatan spiritual dan introspektif yang membentuk individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Sebagai upaya membentuk pribadi unggul (*khaira ummah*), tasawuf menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, optimisme, dan keikhlasan, yang berfokus pada pembersihan hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik, penuh kasih sayang, dan dekat kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan karakter, peran tasawuf dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:<sup>32</sup>

1. Pengembangan kesadaran spiritual – Menekankan hubungan yang erat dengan Allah sehingga siswa tidak hanya mengejar prestasi duniawi, tetapi juga memahami tujuan hidup.
2. Penguatan sifat-sifat moral – Menanamkan nilai sabar, jujur, tulus, dan ikhlas sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
3. Introspeksi diri (*muhasabah*) – Membiasakan siswa mengevaluasi tindakan dan niat untuk terus memperbaiki diri.
4. Tawakal – Mengajarkan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi tantangan agar memiliki ketahanan mental dan emosional.
5. Kesederhanaan (*zuhud*) – Mendorong hidup sederhana dan tidak terikat berlebihan pada hal-hal materi.
6. Penghargaan terhadap perbedaan – Mengajarkan toleransi dan menghargai keberagaman budaya serta pandangan.

---

<sup>30</sup> Arisnaini Aulia Rahmi, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital', *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3.01 (2025), pp. 48-57 (pp. 48-50), doi:10.55352/edu.v3i1.1666.

<sup>31</sup> Imron Rossidy, Ririn Muktamiroh, 'Integrasi Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf: Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik', *Kariman*, 13.01 (2025), pp. 27-44 (pp. 33-34).

<sup>32</sup> Rahmat Hidayat and Binti Rohmawati, 'Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter', *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3.1 (2025), pp. 1-14 (pp. 9-11), doi:10.24235/tarbawi.v3i2.3431.

7. Penguatan integritas dan konsistensi – Membiasakan siswa bertindak sesuai nilai yang diyakini meski ada tekanan lingkungan.
8. Pengembangan empati dan tanggung jawab sosial – Menumbuhkan kepedulian pada sesama dan dorongan untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Melalui nilai-nilai tersebut, tasawuf tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga fondasi yang kuat untuk membentuk karakter Islami yang berintegritas, berkesadaran tinggi, dan mampu menghadapi pengaruh negatif zaman modern.

Integrasi pendidikan spiritual ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah merupakan strategi penting untuk memperkuat karakter siswa secara holistik, dengan memasukkan materi seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan praktik ibadah ke dalam kegiatan belajar melalui metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Pelaksananya menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu kurikulum, dan pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, sehingga diperlukan solusi berupa pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran kontekstual, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus teladan dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual, sedangkan lingkungan sekolah yang mendukung melalui kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan nilai Islam, dan suasana harmonis akan memperkuat pembentukan karakter siswa, sehingga pendidikan spiritual terintegrasi mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak, dan memiliki spiritualitas yang kuat.<sup>33</sup>

Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, zuhud, dan syukur berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berkesadaran tinggi, dan tahan terhadap pengaruh negatif era modern. Penguatan pendidikan spiritual di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan praktik ibadah ke dalam pembelajaran melalui metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu pembelajaran, dan pengaruh lingkungan dapat diatasi dengan pelatihan guru, penyusunan modul kontekstual, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Revitalisasi tasawuf dalam pendidikan Islam bukan sekadar mengulang ajaran lama, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dengan pendekatan yang sesuai tantangan zaman, termasuk penyesuaian materi, metode, dan praktik agar selaras dengan kurikulum dan budaya sekolah. Dengan menguatkan nilai-nilai inti tasawuf melalui pendidikan karakter yang terarah, diharapkan lahir generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, berintegritas, toleran, dan siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.

---

<sup>33</sup> Nuris Ainun Najib and others, 'Pendidikan Spiritual Dalam Islam Sebagai Dasar Penguatan Karakter Siswa : Telaah Literatur Spiritual Education in Islam as a Basis for Strengthening Students ' Character : Literature Review', *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 02.01 (2024), pp. 44-48.

## Kesimpulan

Tasawuf sebagai warisan spiritual Islam klasik memiliki relevansi kuat dalam menghadapi krisis multidimensi era modern, seperti krisis spiritualitas, degradasi moral, dan kehampaan makna hidup. Di tengah arus globalisasi, gaya hidup materialistik, dan individualisme, tasawuf menawarkan solusi melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan akhlak, dan kesadaran transendental dengan nilai-nilai seperti tawakal, sabar, zuhud, dan cinta kasih universal sebagai fondasi pembentukan pribadi beretika dan masyarakat berkeadaban. Revitalisasi tasawuf bukan sekadar mengulang ajaran lama, melainkan pembaruan kontekstual yang mencakup integrasinya ke dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi berilmu, berakhlak mulia, dan berkesadaran spiritual. Dengan pendekatan integratif-kritis, tasawuf berperan sebagai paradigma hidup yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan ketenangan batin, sekaligus menjadi kekuatan transformatif membangun peradaban humanis-Ilahiah. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam melalui internalisasi nilai tasawuf menjadi urgensi di tengah tantangan modernitas, memastikan praksis pendidikan membentuk kearifan spiritual peserta didik sebagai bekal menghadapi arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

## Referensi

- A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, ed. by Bambang Herawan (Mizan, 1991)
- Abi Bakr Muhammad Ishaq al-Kalabadzi. *Al-Tasawwuf Li Al- Mazhab Ahl Al-Tasawwuf*. Beirut Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1993.
- Aly Mashar, *Pengantar Tasawuf Sejarah Madzhab Dan Ajaran* (SPI FAB UIN Raden Mas Sais Surakarta, 2020)
- Armedi, Rama, 'Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5.1 (2025), pp. 46–67, doi:10.58572/hkm.v5i1.148
- Arrasyid, Arrasyid, 'Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9.1 (2020), pp. 48–65, doi:10.29300/jpkth.v9i1.2649
- Aulia Rahmi, Arisnaini, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital', *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3.01 (2025), pp. 48–57, doi:10.55352/edu.v3i1.1666
- Azzahra Tharissa Zebua, Amira Shohwa Az-Zahra, Maftuh Ajmain, 'Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.3 (2025), pp. 516–24
- Budi Handoyo, 'Peran Tasawuf Dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2021), pp. 14–42, doi:10.58401/takwiluna.v2i1.294
- Dhita Fadhilatul Azizah, Naan, 'Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Peranan Tasawuf Pada Era Modern Di Indonesia', *Gunung Djati Conference Series*, 8 (2022), pp. 226–37
- Dr. A. Gani, S.Ag, S.H. M.Ag, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Alfabeta Bandung, 2019)

- Drs. Emroni, M.Ag, *Historisitas Dan Normativitas Tasawuf Dan Tarekat*, 2014
- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani, 'Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang Dan Tantangan"', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21.2 (2022), pp. 191–206, doi:10.14421/ref.v21i2.3183
- Hidayat, Rahmat, and Binti Rohmawati, 'Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter', *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3.1 (2025), pp. 1–14, doi:10.24235/tarbawi.v3i2.3431
- Leksono, Sonny, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode, Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode*, 2013
- Meerasahibu, Dheen Mohamed Mohamed, 'Origin of Tasawwuf (Sufism) and Critiquing the Thesis of Transition From Zuhd', *Afkar*, 26.2 (2024), pp. 255–94, doi:10.22452/afkar.vol26no2.8
- Najib, Nuris Ainun, and others, 'Pendidikan Spiritual Dalam Islam Sebagai Dasar Penguatan Karakter Siswa: Telaah Literatur Spiritual Education in Islam as a Basis for Strengthening Students ' Character: Literature Review', *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 02.01 (2024), pp. 44–48
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian, 'Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme', *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 5.1 (2021), pp. 26–41
- Nurhaliza, Annisa, 'Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Persoalan Problematis Manusia Di Era Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), pp. 309–19 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>
- Ririn Muktamiroh, Imron Rossidy, 'Integrasi Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf: Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik', *Kariman*, 13.01 (2025), pp. 27–44
- Sagita, Malika Nofriza, 'Peran Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 19.4 (2023), pp. 64–71
- Sulaeman, Mugni., HM, 'Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tasawuf (Gerakan Zuhud Dan Perkembangannya Dalam Islam)', 2018
- Sulaiman Sihombing, Muawwalul Bahafi Alamsyah, 'Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Persepektif Pemikiran Buya Hamka', *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2024), pp. 66–77
- Sumriyah, 'Karakter Pendidikan Di Era Klasik Dan Moderen', *Waratsah – Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiologuistik*, 07.02 (2021), pp. 31–60
- Surtaningsih, Lilik, Fitri Rahmawati, and Ahmad Shofiyul Himami, 'Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), pp. 131–47 <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>>
- Syauqi, Muhammad, 'Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern', *Ameena Journal*, 1.4 (2023), pp. 359–70, doi:10.63732/aij.v1i4.40

- Ubabuddin, Ubabuddin, 'Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern', *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4.1 (2018), pp. 108–20, doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v4i1.146
- Wahab Syakhrani, Abdul, Stai Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, and Nournaina Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah Tambarangan, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Cross-Border*, 6.1 (2023), pp. 42–51
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, 7.1 (2023), pp. 2896–910, doi:10.36706/jbti.v9i2.18333